

Implementasi Model Perencanaan Philip Lesly oleh Basarnas Denpasar dalam Mengedukasi Tanggap Bencana Pada Masyarakat

Nuning Indah Pratiwi^{1*}, I Wayan Joniarta²,
Jonathan Jacob Paul Latupeirissa³, Martina Cahya Arista⁴

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Nasional

* nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id

Abstrak

Secara geografis, Indonesia banyak memiliki wilayah dengan resiko tinggi bencana alam. Indonesia berada di daerah tropis pertemuan antara dua samudra dan dua benua yang membuat wilayah Indonesia rawan akan bencana banjir, tanah longsor cuaca ekstrim dan kekeringan yang memicu kebakaran hutan. Dalam mencegah dan menagani kecelakaan dan bencana, setiap negara pada dasarnya memiliki kewajiban melindungi warga negaranya. Bencana alam tidak bisa diprediksi dengan mudah. Sangat perlunya pelatihan tanggap bencana dan pertolongan pertama gawat darurat bagi setiap orang. Salah satu program Badan *Search and Rescue* Nasional (Basarnas) dalam mengedukasi masyarakat Indonesia adalah dengan mengadakan pelatihan potensi pencarian dan pertolongan. Proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sumber daya manusia. Perencanaan pelatihan pastinya disusun dengan baik agar kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model perencanaan yang digunakan Basarnas adalah model perencanaan Philip Lesly. Model perencanaan ini terdapat dua komponen utama yaitu organisasi dan publik. Dari dua komponen utama ini masing-masing memiliki empat tahapan dan dua tahapan. Penelitian ini mengkaji implementasi model perencanaan Philip Lesly Basarnas Denpasar dalam melaksanakan pelatihan potensi pencarian dan pertolongan kepada masyarakat agar tanggap bencana dan bagaimana tindakan yang dilakukan ketika terjadi gangguan saat pelatihan berlangsung.

Kata Kunci: *implementasi, model perencanaan Philip Lesly, pelatihan, komunikasi*

Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia banyak memiliki wilayah dengan resiko tinggi bencana alam. Indonesia berada di daerah tropis pertemuan antara dua samudra dan dua benua yang membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim, abrasi dan kekeringan yang memicu kebakaran hutan. Dalam mencegah dan menagani kecelakaan dan bencana, setiap negara pada dasarnya memiliki kewajiban melindungi warga negaranya dari berbagai macam bahaya yang diatur dalam hukun nasional dan internasional. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana dan melihat Indonesia yang rawan dengan bencana maka diperlukannya upaya membantu dan melindungi warga negara dalam menghadapi bencana alam. Sekaligus melakukan edukasi tentang hal apa saja yang perlu dilakukan ketika bencana

tersebut melanda. Alam memberikan kehidupan bagi manusia. namun, alam juga dapat memberikan dampak yang merugikan bagi manusia. bencana alam tidak bisa diprediksi dengan mudah. peristiwa yang dapat mengakibatkan korban jiwa, kehilangan harta benda, kerusakan lingkungan dan psikologi. Mengatasi sebuah bencana bukan hal yang mudah. Setiap orang harus dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam hal menagani bencana. Sangat perlunya pelatihan tanggap bencana dan pertolongan pertama gawat darurat bagi setiap orang. Kabupaten Jembrana Provinsi Bali terjadi insiden banjir yang diakibatkan dari curah hujan lebat yang terus melanda pada 16-17 Oktober 2022. Fenomena cuaca ekstrim ini mengakibatkan kerusakan rumah dan banyak warga yang dievakuasi ke penampungan sementara. Banjir melanda sejumlah desa di empat kecamatan, antara lain Desa Yehembang dan Tegal Cangkring di Kecamatan Mendoyo, Desa Dangin Tukadaya, Air Kuning dan Sangkar Agung di Jembrana, Desa Summersari dan Melaya, serta Desa Kaliakah dan Lelatang di Negara.

Kabupaten Tabanan mengalami hujan pada tanggal 16-17 Oktober 2022 mengakibatkan satu warga meninggal dunia. Korban jiwa terjadi di Kecamatan Baturiti setelah tertimpa material longsor pada rumahnya. Cuaca ekstrim ini mengakibatkan banjir dan longor yang berdampak pada kerusakan infrastruktur dan pohon tumbang. Wilayah yang berdampak di Kecamatan Pupuan, Penebel dan Baturiti. Fenomena ini mengingatkan bahwa pentingnya setiap orang memiliki pengetahuan mengenai tanggap bencana dan pertolongan pertama gawat darurat. Tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga menolong sesama manusia. Mampu berpikir cerdas pada saat genting dan mendedikasikan dirinya untuk menjadi tim penolong. Perasaan panik adalah hal yang manusiawi. Namun, seseorang bisa saja paham tentang tanggap bencana tetapi rasa panik yang dialami bisa mengakibatkan hal tersebut sia-sia. Banyak orang yang memiliki pengetahuan tentang tanggap bencana tetapi tidak bisa mengimplementasikan ketika terjadi bencana dikarenakan panik.

Menurut Krismiyaniti (2017: 47), Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan atau yang lebih dikenal dengan Basarnas (*Badan Search and Rescue Nasional*) adalah lembaga non kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintah dibidang pencarian dan pertolongan. Lahirnya organisasi *Search and Rescue* di Indonesia berawal dengan adanya penyebutan "*Black Area*" bagi negara yang tidak memiliki organisasi *Search and Rescue*. Maka perlu diadakannya suatu organisasi *Search and Rescue* nasional yang mengkoordinir kegiatan *Search and Rescue* dibawah satu komando. Pada tahun 1968 ditetapkan keputusan Menteri Perhubungan Nomor T.20/I/2-4 Mengenai ditetapkannya tim *Search and Rescue* yang berada di Jakarta yang pembentukannya diserahkan kepada Direktorat Perhubungan Udara. Tim inilah yang menjadi benih organisasi SAR Nasional di Indonesia. Salah satu program yang dimiliki adalah pelatihan potensi SAR kepada masyarakat tanggap bencana sekaligus bisa menjadi relawan untuk membantu organisasi Badan *Search and Rescue* Nasional ketika ada kecelakaan ataupun bencana.

Menurut Munandar dalam Krismiyaniti (2017: 47) mengatakan salah satu pelaksanaan perlindungan warga negara merupakan melakukan kegiatan pencarian dan pertolongan. Kegiatan ini meliputi segala upaya pemberian pertolongan, penyelamatan, pengevakasian jiwa manusia dan harta benda dari segala musibah kecelakaan, maupun kondisi yang membahayakan. Upaya ini dilakukan untuk memberi rasa aman warga negara dan meminimalisir bertambahnya korban jiwa.

Berbagai macam pengalaman melaksanakan program pemberdayaan masyarakat maupun pembangunan yang berskala nasional maupun internasional tidak sedikit

mengalami kegagalan. Program akan berjalan secara dinamis ketika ditunjang dengan dana yang kuat. Kondisi ini banyak dialami di organisasi dan negara-negara berkembang, dimana program cenderung menggunakan dana yang sebesar-besarnya sehingga cenderung menjadi lahan korupsi. Pada akhirnya program tidak berjalan lama dan dinilai gagal. Keberhasilan program ditentukan dari perencanaan yang matang dan disusun dengan baik untuk mengurangi terjadinya kesalahan dan sekalipun ada hambatan hal itu bisa diminimalisir atau diatasi dengan baik. Sumber daya manusia yang dimiliki pun bisa lebih bertanggung jawab atas tugas yang dimiliki Menurut Waterston dalam Cangara (2013: 24) mengatakan perencanaan adalah usaha yang sadar, terorganisasi dan terus-menerus guna memilih alternatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pentingnya Menyusun perencanaan agar program bisa ditindaklanjuti dengan kata lain tidak mengalami kegagalan. Kegagalan perencanaan bisa diakibatkan dari internal maupun eksternal yang mempengaruhi perencanaan yang disusun dengan tidak ideal. Selain itu, penyusunan perencanaan harus sesuai dengan tujuan yang ingin didapatkan sehingga perencanaan tersebut bisa terkoordinir dengan baik dan memperoleh hasil yang baik.

Salah satu program Badan *Search and Rescue* Nasional (Basarnas) dalam mengedukasi masyarakat Indonesia adalah dengan mengadakan pelatihan potensi pencarian dan pertolongan. Proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sumber daya manusia. Pelatihan potensi pencarian dan pertolongan ini dibuat khusus untuk masyarakat. Dalam bidang pertolongan dan pencarian tidak bisa didapatkan dengan cara instan. Kecakapan dan latihan rutin menjadi modal utama agar dapat menjadi tim penolong. Dari program ini dapat memperkuat barisan tim SAR dalam penanganan pencarian dan pertolongan sumber daya manusia Basarnas di Bali memiliki keterbatasan personil sehingga penetapan di beberapa titik belum maksimal mencakup seluruh wilayah di Bali. Fungsi serta peranan potensi SAR sebagai perpanjangan tangan di beberapa titik sehingga mempercepat *respon time* dan diperlukannya koordinasi yang baik dengan orang-orang yang telah mengikuti pelatihan potensi SAR.

Perencanaan pelatihan pastinya disusun dengan baik agar kegiatan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model perencanaan yang digunakan Basarnas adalah model perencanaan Philip Lesly. Model perencanaan ini terdapat dua komponen utama yaitu organisasi dan publik. Dari dua komponen utama ini masing-masing memiliki empat tahapan dan dua tahapan. Tahapan organisasi berupa analisis dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program pelaksanaan dan kegiatan komunikasi sedangkan tahapan publik berupa umpan balik dan evaluasi. Mulai dari menganalisis permasalahan kegiatan dan menentukan strategi yang akan dilakukan. Menentukan sumber daya yang diperlukan, dana, dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan. Penentuan sasaran publik, remaja atau kalangan orang dewasa, orang awam atau memiliki sedikit pengetahuan tentang pencarian dan pertolongan. Dari pelaksanaan pelatihan tersebut bagaimana tanggapan dari masyarakat berupa, ide, saran, dan kritik. Respon ini akan menjadi evaluasi untuk kegiatan selanjutnya maupun program lainnya. Program tanggap bencana yang dimiliki Basarnas Denpasar adalah pelatihan potensi SAR 115. Target dari pelatihan ini adalah masyarakat luas. Para peserta yang mengikuti pelatihan akan dididik oleh tim Basarnas yang profesional pada bidangnya. Materi yang diberikan seperti pencarian korban, cara mengevakuasi dan pertolongan pertama gawat darurat. Selain materi tersebut para peserta akan dilatih metalnya agar mampu menjadi relawan dalam kondisi yang

mencekam dan selalu sigap untuk memberi pertolongan. Kecakapan dari penolong sangat mempengaruhi kinerja ketika berada di lapangan, diaman kondisi yang mencekam akan menimbulkan perasaan panik dan kebingungan untuk melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Melakukan program pelatihan pasti tidak akan jauh dengan pertimbangan untuk menentukan strategi yang akan digunakan. perencanaan yang kurang matang atau terjadi hal yang tidak di duga yang mengakibatkan program tidak berjalan secara mestinya. Terutama dalam pelatihan yang tidak hanya fokus pada materi saja, tetapi mental juga dilatih dan dituntut untuk sigap dalam hal tanggap bencana. Penelitian ini mengkaji implementasi model perencanaan Philip Lesly Basarnas Denpasar dalam melaksanakan pelatihan potensi pencarian dan pertolongan kepada masyarakat agar tanggap bencana dan bagaimana tindakan yang dilakukan ketika terjadi gangguan saat pelatihan berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor SAR Kelas A Denpasar yang beralamatkan di Jalan Raya Uluwatu No. 201, Jimabaran, Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun instrumen penelitian membantu penyusunan penelitian ini sebagai berikut; pedoman wawancara, kamera, buku catatan dan perekam suara. analisis data yaitu: pengumpulan data, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hal tersebut dilakukan karena setiap informan memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Membandingkan hasil data wawancara dengan hasil obsevasi serta dokumen yang berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

Operasi SAR dilaksanakan tidak hanya pada daerah dengan medan yang berat seperti di laut dan hutan tetapi, juga dilakukan di daerah perkotaan. Operasi SAR seharusnya dilakukan oleh personal yang memiliki keterampilan dan teknik untuk tidak membahayakan tim penolong dan korbannya. Perencanaan komunikasi yang dilakukan Basarnas dengan pelatihan yang dibentuk khusus sesuai dengan kurikulum silabus. Perencanaan dilakukan dengan menganalisis apa saja yang perlukan dari segi materi maupun praktek yang akan dilakukan, lokasi dan medan yang digunakan. Penentuan jumlah peserta dan kesediaan peralatan yang mendukung. Model perencanaan Philip Lesly terdiri dari 2 komponen yang masing-masing memiliki empat dan dua tahapan.

Organisasi

Organisasi adalah wadah dari kegiatan. Bisa dalam bentuk lembaga pemerintah, organisasi sosial dan perusahaan swasta. Organisasi memerlukan tenaga yang *professional* untuk menjalankan program dan menghapai masalah-masalah yang timbul. Badan *Search and Rescue* Nasional atau yang sering dikenal dengan Basarnas adalah organisasi yang memiliki tugas melaksanakan tindak awal, koordinasi dan pengerahan potensi SAR dalam operasi SAR terhadap kecelakaan, bencana dan kondisi membahayakan manusia. salah satu Kantor SAR yang berada di Bali terletak di Kantor SAR Kelas A Denpasar yang beralamatkan

di Jalan Raya Uluwatu No. 201, Jimabaran, Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Sejauh ini masih banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui organisasi Basarnas secara mendalam dan program pelatihan Potensi SAR yang dibentuk untuk masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan pernyataan dari Prema Vidya Chandra Naidu yang menyatakan cukup tahu tentang basarnas jadi basarnas itu dia berkecimbung di bidang pertolongan dan evakuasian tanggap darurat bencana serta pertolongan pertama gawat darurat.

Analisis dan Riset

Analisis dan riset dilakukan sebagai langkah awal mengetahui permasalahan yang dihadapi. Menganalisis beberapa daerah yang rawan dengan bencana hingga strategi pelatihan yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dikarenakan pelatihan ini dibuka untuk umum. Penentuan jumlah peserta dan kesediaan peralatan yang mendukung. Menentukan lokasi pelatihan dengan melakukan orientasi medan agar sesuai dengan kemampuan pemula agar peserta tidak mengalami kesulitan dengan medan yang terlalu berat. Seperti Kuta yang rawan terjadi kecelakaan akibat ombak yang besar maka Basarnas menyiapkan program pelatihan potensi SAR *water rescue* dengan lokasi yang ketentuannya sesuai dengan pemula. Penyebaran informasi yang dilakukan sudah cukup namun jangkauannya kurang luas sehingga kebanyakan peserta yang mengikuti pelatihan memang memiliki relasi di Basarnas. Target dari pelatihan ini adalah masyarakat tidak membedakan usia dan gender.

Penentuan tempat pelatihan juga masih kurang dikarenakan ada beberapa peserta masih kurang paham dengan medan yang akan dilalui sehingga mengalami kesulitan ketika melakukan praktek. Hal tersebut terbukti dari pernyataan Indra Permana yang menyatakan lokasi pelatihan yang kemarin kurang cocok karena arus ombak yang keras sedangkan dari peserta tidak diberi tahu tentang medan yang akan dilalui jadi ada beberapa peserta yang tidak siap karena lokasinya kurang baik. Maka Basarnas memaksimalkan alat-alat *rescue* yang akan digunakan dan menaikkan mental peserta dengan memberi motivasi dan pemahaman medan yang lebih mendalam. Dengan ini tahap kedua dari model perencanaan Philip Lesly dapat memungkinkan penyebaran informasi pelatihan lebih diperluas dan penentuan lokasi pelatihan tidak memberatkan peserta dengan medan yang dianggap sulit oleh pemula.

Perumusan Kebijakan

Perumusan kebijakan mencakup strategi yang dilakukan. Dalam pelatihan potensi SAR menggunakan kurikulum silabus. Silabus merupakan suatu acuan yang dibentuk oleh Organisasi atau perusahaan untuk membentuk rencana pembelajaran dalam kegiatan tertentu. Silabus ini disusun dengan diperimbangkan dan dirancang untuk pelatihan potensi SAR bagi pemula yang belum mengetahui dasar-dasar materi pencarian dan pertolongan. Kurikulum silabus sudah menentukan sejauh mana materi yang diberikan dan teknis lapangan yang harus diikuti. Pelatihan ini mengacu pada kurikulum silabus yang sudah dikeluarkan oleh Direktorat Bina Potensi Kantor Pusat Basarnas.

Berdasarkan dua informan yang telah ditentukan dengan kriteria yang berbeda-beda. Hal tersebut terbukti dari pernyataan yang diberikan Endrow Sasmita, S.E., M.M. yang menyatakan Basarnas itu untuk khususnya pengembangan potensi dalam bentuk pelatihan dan lain-lain itu kita semua mengacu pada kurikulum dan silabus jadi ada standar standar pelatihan yang tiga hari tujuh hari sampai dengan uji kompetensi itu diatur dan aturan itu dituangkan kedalam kurikulum silabus yang dikeluarkan oleh Direktorat Bina Potensi Kantor Pusat Basarnas.

Perencanaan Program Pelaksanaan

Perencanaan yang dilakukan Basarnas sangat detail tidak hanya dari jadwal yang tertata dengan rapi dan sesuai dengan kurikulum silabus. Peralatan *safty* dari Basarnas juga mendukung peserta untuk melakukan praktek dan persyaratan yang diberikan tidak ada yang memberatkan peserta. Penentuan lokasi pelatihan yang sesuai dengan kemampuan pemula menjadi pertimbangan dalam melakukan praktek. Penentuan waktu dan medan yang berbeda-beda sehingga peserta bisa mengobservasi teknik yang dilakukan untuk menolong korban. Penentuan instruktur sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan setiap instruktur masing-masing memiliki teknik-teknik untuk menaikkan mental peserta dan cara pemberian materi. Hal tersebut terbukti dari pernyataan Endrow Sasmita, S.E., M.M menyatakan Teori praktis lain ada teori yang kami berikan tentunya diselingi dengan praktek tentunya praktek didalam ruangan dan juga praktek untuk terjun langsung ke lapangan sehingga tentunya pelatihan ini kenapa teknis karena penolong relawan kami harapkan nanti ketika berhadapan langsung dengan korban pengetahuannya secara teori dan intinya juga harus mengetahui bagaimana teknik penolongan yang benar. Perencanaan yang dibuat oleh Basarnas sudah baik dan terstruktur sehingga peserta tidak mengalami kesulitan untuk memahami materi selain itu juga ada fasilitas yang mendukung.

Kegiatan Komunikasi

Kegiatan komunikasi adalah tindakan yang perlu dilakukan, menyebarkan informasi melalui media massa, *focus group* dan kelompok. Kegiatan pelatihan potensi SAR dilakukan setahun sekali tetapi, pernah setahun melakukan tiga kali pelatihan tergantung bagaimana kemampuan anggaran yang disiapkan oleh pemerintah pusat untuk Basarnas dalam melakukan pelatihan itu adalah program program internal. Pelaksanaan kegiatan pelatihan potensi SAR dilakukan dengan pemberian teori setelah itu praktek dari teori yang telah diberikan. Pelaksanaan pelatihan juga diberikan simulasi peserta diberikan sebuah kasus dimana peserta menjadi relawan untuk menolong korban. Simulasi diberikan disesuaikan dengan tingkat musibahnya dan jenis pertolongannya. menghadapi korban yang seperti ini berkaca atau berdasarkan ilmu yang didapatkan mereka akan melakukan prtolongan sesuai dengan prosedur yang digunakan. Peserta yang melakukan praktek diberikan materi terlebih dahulu baik itu navigasi darat, *HART (Hige Angle Rescue Teknique)*, PPGD (Perolongan Pertama Gawat Darurat) atau lebih dikenal dengan *first aid*. Hasil observasi dari dokumentasi yang disebarluaskan di sosial media dan *website* serta *rundown* kegiatan yang terstruktur.

Publik

Publik yang menjadi target sasaran pelatihan potensi SAR adalah masyarakat yang memiliki usia di atas 17 tahun dan berdomisili Bali. Terbilang sedikit masyarakat yang mengetahui pelatihan ini dikarenakan penyebaran informasi pelatihan potensi SAR masih kurang. Masyarakat yang mengikuti pelatihan potensi SAR di Basarnas kebanyakan karena memiliki relasi di Basarnas. Antusias dari masyarakat sangat baik terutama dikalangan pemuda dan pemudi. Dari pelatihan yang dibentuk kebanyakan peserta bergelut di bidang *Adventure*, Palang Merah Indonesia dan Mahasiswa Pecinta Alam. Dalam hal ini mereka memiliki *besic* dalam hal materi navigasi darat, *HART (Hige Angle Rescue Teknique)*, PPGD (Perolongan Pertama Gawat Darurat) atau yang lebih dikenal dengan *first aid*. Tetapi ada juga ibu rumah tangga dan orang yang tidak memiliki *besic* dibidang tersebut. Hal ini tidak

menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan dikarenakan didampingi dengan instruktur yang berkompeten untuk menyampaikan materi.

Umpan Balik

Umpan balik dari masyarakat yang mengikuti pelatihan adalah respon time yang cepat untuk menanganni kecelakaan di beberapa wilayah sehingga korban tidak perlu menunggu lama kedatangan Basarnas. Masyarakat lebih paham bagaimana cara menangani korban dengan cedera jaringan lunak maupun cedera otot rangka dan lebih tanggap darurat bencana. Mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika bencana itu datang. Hal ini dapat mempermudah Basarnas ketika bencana maupun kecelakaan itu datang dikarenakan Basarnas Denpasar saat ini mengalami kekurangan personil.

Evaluasi dan Penyesuaian

Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap hari diakhir kegiatan. Evaluasi dilakukan dua kali. Evaluasi pertama dilakukan Basarnas dengan peserta untuk mengetahui bagaimana pendapat dari masyarakat mengenai pelatihan ini dan apa saja kekurangannya dan evaluasi kedua dilakukan oleh Basarnas saja. Dari hasil observasi masyarakat meneluhkan tentang penyebaran informasi yang dilakukan masih terbilang kurang dan pelaksanaan praktek pelatihan masih tidak sesuai dengan kemampuan pemula sehingga ada beberapa yang takut untuk mencoba. Seperti pelatihan potensi SAR *water rescue* di Pantai Matahari Terbit, ombak yang cukup besar kurang cocok untuk dijadikan tempat pelatihan untuk pemula. Adapun dokumentasi yang di upload pada sosail media Instagram Basarnas, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar. Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di lokasi yang berbeda-beda sehingga mendukung pelaksanaan praktek dari beberapa teori yang diberikan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui penerapan yang model perencanaan Philip Lesly pada pelatihan potensi SAR yang dibentuk oleh Basarnas dapat diketahui dengan mencari informan yang memiliki minat dengan pelatihann potensi SAR. Model perencanaan Philip Lesly terdiri dari 2 komponen utama yaitu organisasi sebagai penggerak kegiatan dan publik sebagai target sasaran dari kegiatan. Organisasi memiliki empat tahapan yaitu analisis dan riset, pedoman kebijakan, perencanaan program kegiatan dan kegiatan komunikasi. Publik memiliki dua tahapan yaitu umpan balik dan evaluasi, sehingga peneliti dapat mengetahui respon yang dihasilkan dari program pelatihan. Keunggulan dari pelatihan ini adalah percepatan respon time di beberapa daerah yang ada di Bali. Selain itu, penyebaran informasi pelatihan masih kurang luas sehingga banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui pelatihan potensi SAR ini. Penyebaran yang dilakukan masih kurang luas sebaiknya informasi bisa disebarkan melalui universitas yang ada di Bali sehingga banyak mahasiswa yang tertarik dengan program pelatihan.

Referensi

Badan Penanggulangan Bencana. (2020). *Indeksi Risiko Bencana Indonesia*, Jakarta.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2008). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dinda Miftakhul.,R. (2017). Search and Rescue Training Center. Institut Teknologi Sepuluh November.
- Rosita, D., & Pratiwi, N. I. (2018). Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Literasi Media di Dinas Komunikasi dan Informasi (DISKOMINFO) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah dan Dinamika Sosial*, 2(1), 1-12.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1778>
- Fajarina, F., & Widiyantiny, V. (2021). Strategi Komunikasi Divisi Destinasi Wisata Provinsi Banten dalam Mempublikasikan Objek Wisata Tanjung Lesung Tahun 2019. *Forum Ilmiah Indonusa*, 18(2). 162-177.
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera*, 17(1). 53-61.
https://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/428
- Ervianti, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Sosiologi Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter di SMAN 1 Pakue Kabupaten Kolaka Utara. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Ulirosifa, I. (2022). Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Rembang dalam Mengurangi Kasus Pernikahan Anak di Bawah Umur. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningsih, M. K., & Fatmawati, F. (2020). Strategi Komunikasi Gerakan Mukena Bersih (GMB) dalam Rekrutmen Relawan. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 5(2), 1-16. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/829>
- Purba, B. (2021). *Model Perencanaan Komunikasi*. Medan: UNDHAR PERSS.
- Nizam, R. M., & Yasir, Y. (2022). Perencanaan Komunikasi Corporate Social Responsibility Pertamina RU II Sei Pakning dalam Pengembangan Ekowisata Arboretum Gambut. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). 1-15. <https://doi.org/10.33021/exp.v5i1.1617>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiyani, T. (2020). Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Meningkatkan Pemahaman Prosedur Penyelamatan Diri. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v2i1.1066>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Basarnas. (2020). Sejarah Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. Diakses dari <https://basarnas.go.id/sejarah>
- Basarnas. (2022a). Diklat SAR Tingkat Dasar Potensi 115. diakses dari <https://denpasar.basarnas.go.id/artikel/diklat-sar-tingkat-dasar-potensi-115>
- Basarnas. (2022b). Kepala Kantor BASARNAS Bali Menutup Kegiatan Pelatihan Potensi SAR 115 Tingkat Nasional. diakses dari <https://denpasar.basarnas.go.id/artikel/kepala-kantor-basarnas-bali-menutup-kegiatan-pelatihan-potensi-sar-115-tingkat-nasional>
- Basarnas. (2017). Struktur Organisasi Badan Pencarian dan Pertolongan. diakses dari <https://denpasar.basarnas.go.id/struktur-organisasi-basarnas>
- Basarnas. (2022c). 50 Peserta Dilatih Teknik Water Rescue. diakses dari <https://denpasar.basarnas.go.id/artikel/50-peserta-dilatih-teknik-water-rescue>